

Siapa, Dari mana, dan Ke mana Kita?

11

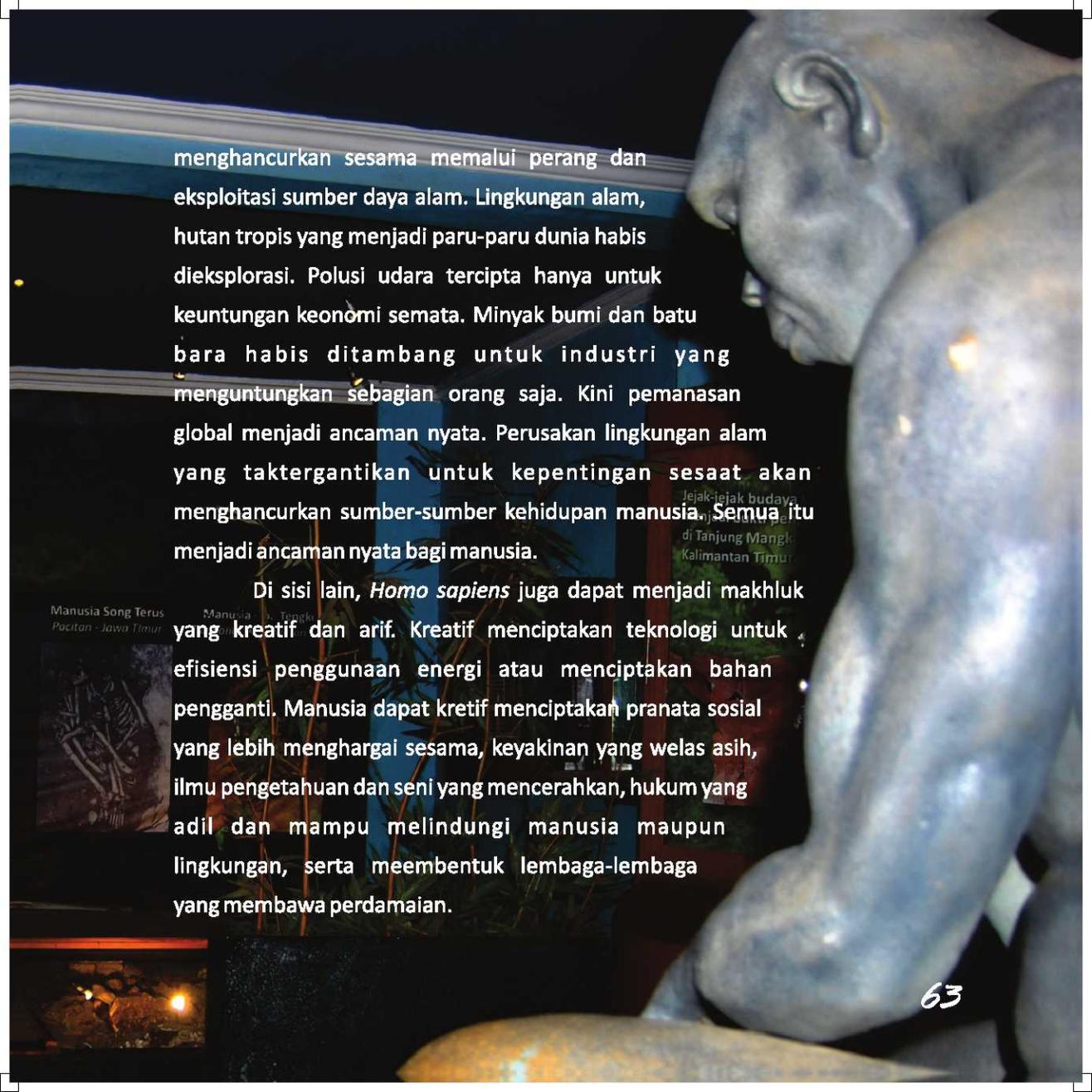
Masa sekitar 4.000 tahun yang lalu merupakan tahap penting dalam perkembangan budaya di Nusantara. Kehadiran para penutur Austronesia di kepulauan Indonesia telah meletakkan dasar-dasar budaya yang hingga kini menjadi akar budaya bangsa Indonesia. Mereka membawa unsur budaya baru seperti bercocok tanam padi, domestikasi hewan, membuat gerabah, ketrampilan menenun, teknologi pelayaran, kesenian, kehidupan sosial, dan sistem kekerabatan yang erat.

Bermula dari pencarian sebaran kapak batu atau beliung batu yang telah diasah permukaannya, para peneliti mencoba melacak migrasi Austronesia tersebut. Mereka sampai kepada kesimpulan bahwa para penutur Austronesia awalnya dari Cina lalu bermigrasi melalui jalan darat ke Indo-Cina dan kemudian ke Semenanjung Malaya. Sebagai ciri-ciri masyarakat penutur Austronesia adalah kegiatan bercocok tanam padi atau cantel, memakai pisau batu untuk memanen, membuat minuman keras dari padi, beternak babi-sapi-kerbau untuk upacara, membuat tembikar atau gerabah, membuat kain dari kulit kayu, menghuni rumah panggung, mengayau, mendirikan bangunan megalitik, dan mengembangkan

kesenian tertentu. Namun hasil penelitian arkeologi dan linguistik yang lebih baru memberikan gambaran yang berbeda. Ada kesamaan tinggalan arkeologis di Taiwan dengan unsur-unsur budaya dari situs-situs di Asia Tenggara. Unsur-unsur tersebut adalah beliung batu, pemukul kulit kayu, pisau batu, gerabah dengan teknik pembuatan tatap pelandas, gerabah dengan hiasan tekan, pertanian padi, kebiasaan mencari ikan dan kerang, rumah panggung, dan teknologi pelayaran. Mungkin saja nenek moyang penutur Austronesia semula berasal dari Cina Selatan, tetapi kebudayaan penutur Austronesia tersebut baru terbentuk setelah mereka bermigrasi dan tinggal cukup lama di Formosa (Taiwan).

Hal ini semakin diperkuat dengan penemuan budaya Lapita, budaya pembuatan gerabah dengan teknik hiasan dengan cara tekan bergerigi yang rumit dengan motif wajah manusia. Gerabah ini umumnya dipoles dengan warna merah di permukaannya. Unsur budaya Lapita yang lainnya adalah alat-alat dari tulang dan cangkang kerang, perhiasan dari tulang dan cangkang kerang, beliung batu, rumah panggung, hortikultura, ternak babi, anjing, dan ayam, serta kemampuan berlayar untuk melakukan pertukaran atau barter.

Sebagai spesies paling cerdas kita dapat belajar dari kejadian-kejadian yang telah berlalu. Banyak aspek perilaku manusia modern yang memberi tanda bahwa suatu saat nanti *Homo sapiens* akan punah. Sejarah telah menunjukkan ambisi dan ketamakan manusia yang cenderung tak terkendali telah



menghancurkan sesama melalui perang dan eksploitasi sumber daya alam. Lingkungan alam, hutan tropis yang menjadi paru-paru dunia habis dieksplorasi. Polusi udara tercipta hanya untuk keuntungan ekonomi semata. Minyak bumi dan batu bara habis ditambang untuk industri yang menguntungkan sebagian orang saja. Kini pemanasan global menjadi ancaman nyata. Perusakan lingkungan alam yang taktergantikan untuk kepentingan sesaat akan menghancurkan sumber-sumber kehidupan manusia. Semua itu menjadi ancaman nyata bagi manusia.

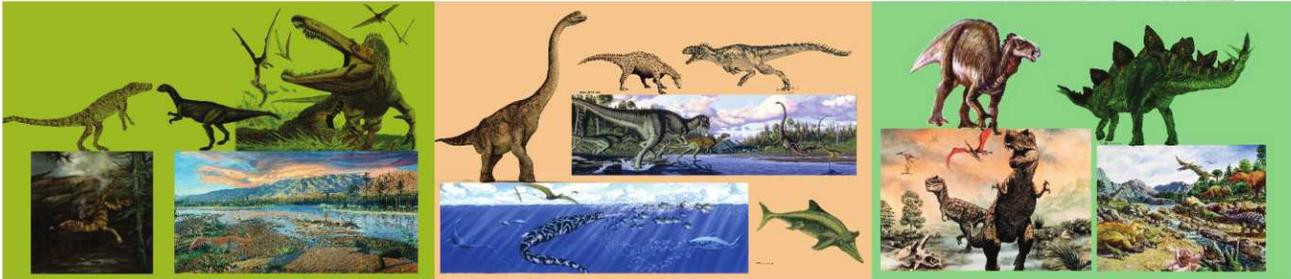
Di sisi lain, *Homo sapiens* juga dapat menjadi makhluk yang kreatif dan arif. Kreatif menciptakan teknologi untuk efisiensi penggunaan energi atau menciptakan bahan pengganti. Manusia dapat kreatif menciptakan pranata sosial yang lebih menghargai sesama, keyakinan yang welas asih, ilmu pengetahuan dan seni yang mencerahkan, hukum yang adil dan mampu melindungi manusia maupun lingkungan, serta membentuk lembaga-lembaga yang membawa perdamaian.

Manusia Song Terus
Pacitan - Jawa Timur

Manusia di Tengg...

Jejak-jejak budaya
Jejak-jejak per...
di Tanjung Mangk...
Kalimantan Timur

Sejarah evolusi adalah kisah tentang muncul, berkembang, dan punahnya spesies-spesies di bumi. Memang ada satu atau dua spesies yang pernah begitu berkuasa dalam satu kurun waktu, tetapi pada akhirnya mereka tidak mampu menolak kepunahan. Dibanding dengan ganggang dan bakteri yang hingga kini masih mampu bertahan hidup selama kurang lebih 4 miliar tahun, manusia modern yang baru muncul 200.000 tahun lalu belum teruji kemampuannya. Bahkan sejarah membuktikan banyak makhluk pra-manusia dan manusia awal yang pernah hidup ratusan ribu tahun pun akhirnya punah. Karena itu, meskipun manusia modern berhasil menguasai dunia, belum tentu akan terhindar dari kepunahan. Nasib manusia akan tergantung pada kita sekarang, akankah ia akan menjadi “pemusnah” atau “pencipta”...





Nama : Kapak neolitik
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-



Nama : Gerabah slip merah
Jenis :-
No. Inventaris :-
Ukuran :-
Lokasi Penemuan :-
Statigrafi :-
Penemu :-
Tanggal :-